

## 2. STUDI LITERATUR

### 2.1 Film *Editing*

Teknik *editing* dalam produksi film merupakan suatu proses yang melibatkan pengaturan, pemilihan, dan pengaturan ulang potongan-potongan adegan atau gambar dengan tujuan agar cerita dapat mengalir secara mulus, menarik, serta mengundang perhatian penonton sehingga terlibat secara emosional. Hal ini mencakup penyatuan elemen-elemen gambar untuk menciptakan keseimbangan dan daya tarik emosional yang diinginkan. Menurut Owens dan Millerson (2012), *editing* bukan sekadar tentang penyatuan gambar-gambar semata, melainkan juga mengenai komposisi rekaman-rekaman yang diambil selama proses syuting guna membentuk kesatuan cerita yang utuh. Mereka mengemukakan bahwa peran *editing* dalam tahap pasca-produksi memiliki signifikansi yang besar karena respons penonton terhadap apa yang mereka saksikan dan dengar merupakan hasil akhir dari proses *editing* tersebut.

Menurut Frawley, C. (2023), Film *editing* merupakan proses seni yang melibatkan penggabungan potongan-potongan gambar, adegan, dan urutan guna membentuk narasi dalam sebuah film. Berbagai elemen seperti durasi potongan gambar, pengaturan sudut kamera, susunan adegan, transisi, dan perancangan suara, semuanya memiliki dampak yang signifikan terhadap pengalaman penonton. Terdapat beragam teknik *editing* yang digunakan, antara lain *Cut to Cut*, *L cut*, *J cut*, *Jump Cut*, *Match Cut*, dan sebagainya.

### 2.2 *Cut to Cut*

Teori mengenai *cut to cut editing* merujuk pada pendekatan penyuntingan dalam produksi film yang mengutamakan penggunaan teknik pemotongan langsung dari satu adegan ke adegan berikutnya tanpa transisi visual yang kompleks di antara keduanya. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan dampak yang tegas dan langsung dengan perpindahan cepat antara adegan yang berbeda. Teori ini menekankan efek dramatis dan emosional yang dihasilkan dari perpindahan mendadak ini. Penggunaan teknik *cut to cut editing* seringkali memungkinkan

sutradara dan penyunting untuk menimbulkan ketegangan, kejutan, atau menekankan hubungan antara adegan secara langsung dan tajam.

Teknik *editing* yang dikenal sebagai '*cut*' merujuk pada proses pemotongan bagian-bagian atau adegan yang dianggap tidak relevan, dengan tujuan hanya menyisakan elemen-elemen esensial. Penerapan teknik '*cut to cut*' memungkinkan transisi langsung dari satu adegan ke adegan lain tanpa menggunakan efek transisi. Rosenberg (2017, hlm. 3) menjelaskan bahwa '*cut*' juga dapat menandakan pemisahan fisik atau virtual dari satu segmen media ke segmen lainnya. Menurut Thompson & Bowen (2017, hlm. 130), teknik pemotongan ini sering digunakan dalam adegan aksi untuk menjaga kesinambungan antara satu *shot* ke *shot* lainnya, guna mengubah visual yang bertujuan merubah suasana dan mood, serta untuk menggambarkan perubahan informasi maupun lokasi.

Menurut Fernando, L. (2017, hal. 65), ciri khas dalam proses penyuntingan gambar adalah adanya perbedaan yang terlihat jelas dalam hal ukuran, sudut pandang, dan posisi antara potongan-potongan gambar yang dipilih dan disusun. Tujuan utamanya adalah agar para penonton dapat dengan jelas memahami bahwa setiap potongan gambar mencerminkan perubahan posisi kamera. Dengan demikian, hasil penyuntingan pada potongan-potongan gambar akan terlihat alami, terhubung secara kohesif, serta bebas dari gangguan yang mungkin timbul akibat penggabungan potongan gambar yang serupa.

### **2.3 Ritme**

Dalam penelitian ini, teori mengenai "Ritme" dalam proses *editing* merujuk pada pemahaman tentang bagaimana susunan, durasi, dan kecepatan perpindahan adegan atau potongan gambar dapat memengaruhi persepsi, emosi, dan pengalaman penonton saat menonton sebuah film. Teori ini mengacu pada pengaturan tempo visual, durasi adegan, serta pola pergerakan antara adegan-adegan dalam film guna menciptakan pola yang konsisten. Hal ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian penonton dan memicu reaksi emosional yang diinginkan, serta membantu

mengendalikan pengalaman serta reaksi penonton secara mental, fisik, dan emosional terhadap alur cerita (Bowen & Thompson, 2013).

Dancyger (2018, hlm. 404) menyatakan bahwa salah satu aspek penting dari ritme dalam pengeditan film adalah menentukan waktu yang tepat untuk pengambilan gambar tertentu. Penempatan adegan *close-up* atau *cutaway* memiliki peran signifikan dalam memengaruhi penonton secara maksimal. Demikian pula, menurut Frierson (2018, hlm. 262), terdapat tiga elemen kunci terkait ritme, yaitu kecepatan dalam pemotongan, perubahan fokus dalam gambar, serta dinamika pergerakan atau kejadian dalam keseluruhan film. Oleh karena itu, penting bagi editor video untuk secara cermat memperhatikan ritme selama proses *editing* guna memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh penonton (Lambden, 2022, hlm. 163).

Ritme dalam konteks film juga merujuk pada koreografi, seperti yang disajikan oleh Pearlman, K. (2016, hlm. 30). Ritme dalam medium film terbentuk melalui pola-pola gerakan yang tercermin. Gerakan ini tercermin dalam persepsi para editor, memicu respon empati terhadap gerakan tubuh, dan diolah secara naluri untuk membentuk ritme dalam film. Dengan memanfaatkan naluri dan pengalaman mereka, para editor mampu menyusun adegan dan klip-klip dalam film dengan mempertimbangkan bagaimana gerakan dalam setiap adegan dapat mengarah pada ritme yang diinginkan. Hal ini membantu membangun suasana yang sesuai, meningkatkan ketegangan, atau menekankan momen penting dalam cerita, sehingga memastikan bahwa film memiliki ritme yang efektif untuk mencapai dampak yang diinginkan pada penonton.

#### **2.4 Naratif**

Naratif dalam sebuah cerita merupakan rangkaian kejadian yang saling terhubung secara berkesinambungan, di mana tiap peristiwa memiliki keterkaitan yang menyebabkan terjadinya peristiwa berikutnya. Biasanya, sebuah cerita dimulai dari suatu situasi awal yang kemudian mengalami transformasi melalui rangkaian peristiwa yang terjadi secara berurutan akibat adanya hubungan sebab-akibat di

antara mereka. Hal ini berujung pada munculnya suatu kondisi baru yang mengakhiri alur cerita. Partisipasi atau keterlibatan kita dalam cerita ini bergantung pada pemahaman yang kita miliki terhadap pola perubahan, hubungan sebab-akibat yang terjalin, serta pemahaman tentang konteks waktu dan tempat di mana cerita tersebut terjadi.

Sebaliknya, jika kita dihadapkan pada rangkaian kejadian yang tidak memiliki hubungan yang jelas di antara mereka, seperti contohnya "Seorang pria berguling-guling tidak bisa tidur, kemudian sebuah cermin pecah, dan telepon berdering," maka kita mungkin akan mengalami kesulitan dalam memahami bagaimana semua peristiwa tersebut saling berhubungan. Kekurangan keterkaitan yang jelas dalam hubungan sebab-akibat antar peristiwa, serta ketidakjelasan konteks waktu dan tempat di antara peristiwa-peristiwa tersebut, membuatnya sulit untuk dipahami sebagai sebuah narasi yang utuh. (Bordwell, 2016, hlm. 73)

## **2.5 Dialog**

Dialog merujuk pada interaksi verbal antara dua orang atau lebih, yang terjadi baik dalam konteks naratif maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dalam ranah cerita, dialog memainkan peran penting sebagai medium untuk memperlihatkan interaksi antara karakter, mengungkapkan pemikiran, emosi, atau informasi penting yang menggerakkan alur cerita. Lebih lanjut, dialog juga merujuk pada segmen dalam sebuah karya tulis yang memvisualisasikan percakapan antara karakter-karakter yang terlibat.

Dalam melaksanakan dialog, menjaga keterbukaan tanpa penilaian, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan bertanya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam merupakan aspek penting. Melalui dialog yang efektif, individu dapat menukar sudut pandang, memahami perspektif yang berbeda, serta mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang dibicarakan. Proses ini juga memiliki potensi untuk mengungkap asumsi yang tersembunyi, membuka peluang bagi pemahaman yang lebih mendalam, dan memunculkan ide-ide inovatif yang baru (Yulianto, 2023).